

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan. Setiap perusahaan harus memiliki laporan keuangannya karena laporan keuangan adalah catatan atas informasi keuangan perusahaan dalam period waktu tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2019), "Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Menurut Kasmir (2019:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Priadi et al. (2020:8) laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Tujuan Laporan Keuangan Tujuan laporan keuangan menurut, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB), dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik

tersebut sangatlah sulit untuk diukur karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Opini tersebut harus berdasarkan hasil audit yang berkualitas sehingga sangat dibutuhkan KAP yang memiliki sikap independensi yang tinggi agar kualitas audit yang dihasilkan benar-benar memberikan informasi keuangan yang berkualitas. Audit dilakukan oleh pihak ketiga yang bebas tidak memihak (independen) untuk mengadakan penilaiannya. Pihak ketiga yang independen itu adalah akuntan publik atau bisa juga disebut dengan auditor independen.

Profesi akuntan publik memiliki peranan penting dalam melakukan audit laporan keuangan dalam suatu organisasi dan merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Jasa akuntan publik atau auditor memiliki peran penting dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan dan merupakan jasa kepercayaan publik. Fenomena terkait hasil audit sering terjadi dan telah memberikan dampak tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik menurun karena kualitas audit yang dihasilkan masih kurang baik. Salah satu fenomena kecurangan audit adalah pada kasus di tahun 2019 Kementerian Keuangan memberikan sanksi pada Kantor Akuntan (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dan akuntan Kasner Sirumapea yang merupakan auditor dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) karena telah melakukan pelanggaran berat yang dapat mempengaruhi

opini Laporan Auditor Independen (IAI). Kasus lainnya terjadi di Jawa Barat, yaitu kasus korupsi Bupati Bogor. Pada 27 April 2022 KPK menyita uang sejumlah Rp 1,024 miliar dari tersangka yang digunakan untuk menyuap empat orang auditor BPK untuk mendapatkan predikat auditor wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan Pemerintah Kabupaten Bogor tahun anggaran 2021.

Kasus yang serupa juga terjadi di Bali yaitu KAP Drs. Ketut Gunarsa telah melanggar SPAP dengan mengaudit laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa tahun buku 2004, yang dapat mempengaruhi laporan auditor independen secara material. Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin akuntan KAP Dr. Ketut Gunarsa selama enam bulan dalam UU No. 325/KM.1/2007 (detikfinance.com, 2007). Di tahun 2009 KAP Dr. Ketut Gunarsa kembali melanggar Standar Auditing (SA) – Standar Profesi Akuntan (SPAP) dalam melakukan audit atas laporan keuangan dana pensiun PT. Bank Dagang Bali. Data yang diperoleh pada Laporan *Sectoral Risk Assesement* Akuntan dan Akuntan Publik Tahun 2022. Selain itu, tahun 2024 terjadi lagi kasus pelanggaran SPAP, yaitu pada kasus dugaan penggelapan dana Yayasan Dhyana Pura (YDP), hasil audit yang dilakukan oleh KAP Ramantha dinyatakan tidak sesuai dengan standar profesional akuntan. Hasil audit hanya berdasarkan pemeriksaan dokumen tanpa klarifikasi yang memadai terhadap pihak terkait. Meskipun tidak ada sanksi resmi yang diumumkan, hasil audit dianggap tidak berkualitas dan tidak dapat diandalkan, yang berdampak pada reputasi KAP tersebut (baliberkarya.com, 2024).

Provinsi Bali menempati urutan ketujuh dari tiga puluh empat provinsi yang ada di Indonesia dengan tingkat risiko 5.01. Dinilai dari domisili KAP dan KJA Provinsi Bali juga menempati urutan ketujuh dengan tingkat risiko 2,64 (iaiglobal.or.id, 2022). Data tersebut dapat menunjukkan bahwa Akuntan dan Akuntan Publik di Provinsi Bali memiliki risiko yang cukup tinggi sehingga rentan terjadi kasus-kasus kecurangan dalam menjalankan tugas profesionalnya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga akan sangat mempengaruhi kualitas dari hasil kinerja yang berupa kualitas audit.

Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti mengenai asersi tentang informasi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang ditetapkan dan untuk melaporkan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent (Arens, 2021:3). Menurut Agoes (2018:4), audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen secara kritis dan sistematis terhadap laporan keuangan, catatan keuangan, serta bukti pendukungnya yang disusun oleh anggota manajemen perusahaan dalam rangka memberikan pendapat atas kelayakan suatu laporan keuangan. Auditing sangat penting bagi perusahaan karena dapat digunakan untuk mencari atau menemukan apabila ada kecurangan atau kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan jasa akuntan publik, manajemen perusahaan akan lebih mudah untuk meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang akurat.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan opini audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Dewi et al., 2022). Menurut Pratiwi et al., (2020), kualitas audit merupakan kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit. Kompetensi, etika auditor, independensi, pengalaman auditor, dan tekanan anggaran waktu menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan pemeriksaan karena selain mematahkan pertimbangan dalam penyusunan laporan hasil pemeriksaan, juga untuk mencapai harapan yakni kinerja yang berkualitas.

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, dan dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya (Budiani et al., 2022). Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Kompetensi auditor adalah orang yang berpengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas audit. Kompetensi seorang auditor dapat dilihat ketika auditor dapat mendeteksi dan mencari ketidaksesuaian yang ada di laporan keuangan (Saifudin, et al., 2022). Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh

kompetensi pada kualitas audit oleh Saifudin et al. (2022) dan Lestari et al. (2021) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Sementara itu, hasil penelitian oleh Septayanti (2020) dan Pratiwi et al. (2020) menyatakan kompetensi tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah etika auditor. Etika auditor merupakan prinsip moral dan perbuatan yang dijadikan landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukan dipandang terpuji oleh masyarakat dan meningkatkan martabat seseorang. Etika sangat penting karena etika akan mempengaruhi kualitas hasil audit dan mencegah seorang auditor berperilaku menyimpang (Saifudin et al., 2022). Etika auditor merupakan norma yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, yang disusun dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien. Hasil penelitian oleh Lestari et al. (2021), Septayanti (2020) dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian Kurniawan (2019) dan Rebecca (2019) menyatakan bahwa etika profesi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menyatakan bahwa jika auditor tidak independen berarti auditor tidak melaksanakan etika profesinya dengan benar.

Selanjutnya ada faktor ketiga, yaitu independensi. Independensi adalah suatu perilaku dalam aktivitas audit yang dilakukan auditor yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen (Budiari et al., 2022). Independensi berarti sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi. Sebagai seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh

kepentingan siapapun baik manajemen maupun pemilik perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Independensi auditor merupakan sikap yang bukan memihak dan bukan dipengaruhi oleh konten apapun ketika melakukan audit atas laporan keuangan. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh independensi pada kualitas audit dilakukan Kurniawan (2019), Pratiwi et al. (2020) dan Lestari et al. (2021) menunjukkan pengaruh independensi positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Agustina & Rimindarti (2019) dan Anam et al. (2021) dan menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Faktor keempat, yaitu pengalaman auditor. Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh dengan cara berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan (Budiari et al. 2022). Pengalaman auditor merupakan tingkat penguasaan, pengetahuan dan keterampilan seseorang yang didapat dari pekerjaan sebelumnya. Semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut. Auditor berpengalaman memiliki penilaian yang baik dan kemampuan yang baik untuk melakukan pekerjaan mereka (Mulyani dan Munthe 2019). Dengan demikian akan menghasilkan kualitas audit yang sesuai dengan standar dan harus reliabel agar dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Penelitian Evia et al. (2022) dan Rahman (2020) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian Budiari et al. (2022) dan Anam et al. (2021)

menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain keempat pengaruh yang sudah dijelaskan diatas, ada pula pengaruh lainnya yaitu tekanan anggaran waktu. Anggaran waktu yakni suatu keadaan dimana auditor mendapat tekanan atas terbatasnya waktu dalam menyelesaikan pekerjaannya (Saifudin et al. 2022). Anggaran waktu mengharuskan auditor untuk melakukan efisiensi waktu terhadap anggaran waktu yang telah disusun, terkait dengan adanya batasan waktu yang sangat ketat. Kualitas audit yang menurun dapat diakibatkan ketatnya tekanan anggaran waktu, ketika tekanan anggaran waktu semakin tinggi serta melampaui batas kesanggupan dari auditor (Kholifahtul dan Sari, 2021). Hasil penelitian Abdillah et al. (2020) dan Dewi et al. (2022) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Lestari et al. (2021) menunjukkan bahwa anggaran waktu berpengaruh positif pada kualitas audit. Sedangkan hasil penelitian Kurniawan et al. (2019) dan Septayanti (2020) menunjukkan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki judul “**Pengaruh Kompetensi, Etika Auditor, Independensi, Pengalaman Auditor, Dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.
5. Untuk menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumbangan penelitian bagi masyarakat luas dan dapat digunakan sebagai referensi dan referensi maupun pedoman bagi pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah audit yang telah terjadi khususnya tentang kompetensi, etika profesi, tekanan anggaran waktu, independensi dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit dan juga dapat dijadikan untuk menambah sumber pustaka yang telah ada mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan dan memberikan suatu informasi mengenai identifikasi masalah audit dalam hal kualitas audit. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para auditor di KAP dalam rangka meningkatkan kompetensi, etika, independensi, pengalaman auditor. Dan juga dapat memberikan masukan dalam rangka mengefektifkan tekanan anggaran waktu. Selain itu juga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap kualitas audit kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider (1958). Dalam teori ini mengargumentasikan bahwa perilaku seseorang itu ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya kemampuan atau usaha, sifat, karakteristik, sikap dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar misalnya keberuntungan tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi adalah teori yang mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, mempelajari bagaimana seseorang menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya (Budiari et al. 2022).

Teori atribusi adalah teori yang berfokus pada cara individu melakukan interpretasi terhadap peristiwa serta cara individu melakukan interpretasi terhadap sebab atau alasan perilakunya (Fauzan et al., 2021). Teori ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk mengetahui atau memahami penyebab perilaku diri kita sendiri dan juga orang lain. Apakah penyebabnya berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. *Situational attributions* atau penyebab

eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk mengambil suatu Tindakan (Dewi et al., 2022). Perilaku yang disebabkan karna faktor yang bersifat internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi seseorang, sedangkan perilaku yang disebabkan karna faktor eksternal biasanya berasal dari tekanan situasi ataupun keadaan tertentu yang memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan tersebut. Misalnya yaitu kondisi sosial, seorang auditor melakukan kecurangan dengan mau mengikuti keinginan klien yang tidak benar hanya karena kompensasi yang diberikan lebih besar daripada melaporkan apa sebenarnya yang terjadi.

Teori atribusi berhubungan langsung dengan sikap dan karakteristik individu yang mampu digunakan untuk memperkirakan perilaku seseorang dalam menemui keadaan tertentu. Oleh karena itu, teori atribusi menjadi dasar penelitian ini untuk menilai kompetensi, etika auditor, independensi, pengalaman auditor, dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik dalam memberi kualitas audit berdasarkan perilaku dan pengetahuan yang diperoleh sesuai kondisi internal maupun eksternal yang pernah dialami.

2.1.2 Kualitas Audit

Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti mengenai asersi tentang informasi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang ditetapkan dan untuk melaporkan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan (Arens et al., 2021:3). Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dalam melaksanakan pemeriksaan, ada beberapa jenis audit yang dilakukan oleh para auditor sesuai dengan tujuan pelaksanaan pemeriksaan.

Menurut Arens et al. (2021:11) apabila ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit biasa dibedakan atas:

1. Management Audit (*Operational Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan oleh KAP maupun bagian internal audit.

3. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun

ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP.

4. Komputer Audit

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing* (EDP) sistem.

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan kepada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Kualitas audit adalah kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan refleksi atau gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang diproksikan dengan independensi (Arens et al., 2021:105). Kualitas dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh seorang auditor (Dewi et al., 2022).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit merupakan

tingkat kemungkinan dimana seorang auditor menemukan serta melaporkan mengenai adanya suatu pelanggaran yang dilakukan klien dalam sistem akuntansi yang dibuat kliennya. Menurut Septayanti (2021), indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit, meliputi sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dan dengan melaporkan semua kesalahan klien.

2.1.3 Kompetensi

Kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki (Enny, 2019:30). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal, kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Kompetensi adalah keahlian yang dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi auditor dapat diukur melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan pelatihan khusus. Sedangkan pengalaman akan memberikan kemudahan selama proses audit dalam menemukan temuan-temuan yang tidak khas (Rebecca 2019).

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-

aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Apabila seorang auditor yang memiliki keahlian khusus di bidang audit jika melakukan pekerjaan mengaudit laporan keuangan, maka seorang auditor tersebut pasti akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dibandingkan dengan seorang auditor yang tidak memiliki keahlian khusus dalam mengaudit laporan keuangan. Dengan demikian kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap individu.

Adapun komponen-komponen yang harus dimiliki auditor yang kompeten menurut Septayanti (2021) adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan. Pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan mencakupi:

- a. Kesalahan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan.
- b. Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobohan atau salah tafsir fakta.
- c. Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan.

Institusi Akuntan Publik Indonesia tentang standar umum pertama, menegaskan bahwa betapa pun tingginya kemampuan seseorang dalam

bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan yang tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

2. Mutu Personal

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik seperti berpikiran terbuka (*open-minded*), berpikiran luas (*broadminded*), mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerjasama dalam tim, rasa ingin tahu (*inquisitive*), mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif. Disamping itu, auditor juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena selama masa pemeriksaan banyak dilakukan wawancara dan permintaan keterangan dari auditan untuk memperoleh data. Mutu personal lainnya yang harus dimiliki oleh seorang auditor, meliputi auditor harus mampu bekerjasama dengan tim, auditor harus memiliki rasa ingin tahu yang besar dan berfikir luas dan memiliki inisiatif sendiri berusaha meningkatkan penguasaan auditing (Septayanti, 2020).

2.1.4 Etika Auditor

Etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap orang. Perilaku beretika diperlukan oleh masyarakat agar semuanya bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan ketentuan yang ada, kebutuhan akan etika dalam masyarakat cukup penting sehingga banyak

diantara nilai etika yang dimasukkan dalam undang-undang (Dewi et al., 2022).

Menurut Arens et al., (2021:120) menyebutkan etika profesi auditor adalah standar-standar, prinsip-prinsip, interpretasi atas peraturan etika dan kaidah etika yang harus dilakukan seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan dan menghasilkan kualitas audit yang layak untuk dipublikasikan. Etika auditor merupakan norma yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, yang disusun dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan seprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri sendiri (Dewi et al., 2022). Etika auditor menjadi prinsip moral dan perbuatan yang dijadikan landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukan dipandang terpuji oleh masyarakat dan meningkatkan martabat seseorang. Etika sangat penting karena etika akan mempengaruhi kualitas hasil audit dan mencegah seorang auditor berperilaku menyimpang (Saifudin et al. 2022). Etika auditor merupakan norma yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, yang disusun dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan seprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri sendiri. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit.

Seorang akuntan dapat dikatakan profesional apabila dalam menjalankan tugas-tugasnya harus sudah sesuai dengan aturan atau pedoman-

pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan semua aktivitasnya akuntan publik mempunyai arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan bisa dipertanggung jawabkan kepada pihakpihak yang menggunakan keputusan tersebut. Menurut Swanita (2019) terdapat indicator-indikator yang mempengaruhi etika seorang auditor yang meliputi sebagai berikut:

1. Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

3. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

UNMAS DENPASAR

2.1.5 Independensi

Menurut Suhayati (2021:64) independensi artinya tidak mudah di pengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Independensi adalah suatu sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada

(Pratiwi et al., 2020). Independensi merupakan suatu perilaku dalam aktivitas audit yang dilakukan auditor yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen (Budiari et al., 2022). Independensi berarti sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi. Sebagai seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun baik manajemen maupun pemilik perusahaan dalam menjalankan tugasnya.

Auditor harus memegang teguh independensinya sehingga dapat melakukan audit dengan baik. Auditor harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan. Jika independensi dari auditor terganggu maka dapat mempengaruhi kualitas dari hasil audit. Independensi berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Namun, pada kenyataannya, auditor masih sangat sulit untuk mempertahankan independensinya. Hal ini dikarenakan tiga hal, yaitu:

1. Sebagai auditor yang independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya.
2. Sebagai penjual jasa, auditor mempunyai rasa ingin memuaskan kliennya.
3. Mempertahankan independennya, akan kehilangan kliennya.

Persyaratan umum bagi independensi auditor adalah melarang untuk melibatkan diri pada aktivitas audit apabila suatu entitas tersebut sedang mengalami masalah yang belum selesai. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas audit yang

mengandung kejelasan informasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan standar auditing. Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seseorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Dewi (2019), indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur independensi meliputi hubungan dengan klien, tekanan dari klien dan tawaran dari rekan auditor.

2.1.6 Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam bidang yang ditekuni. Menurut Mulyadi (2013:24), pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Pengalaman kerja merupakan tingkat penguasaan, pengetahuan dan keterampilan seseorang yang didapat dari pekerjaan sebelumnya. Pengalaman kerja auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Pengalaman adalah suatu metode pembelajaran yang membuat keahlian auditor menjadi lebih meningkat. Semakin meningkatnya pengalaman kerja auditor, maka tingkat kesalahan dalam pengauditan akan berkurang. Pengalaman bisa didapat dari pendidikan formal ataupun non formal yang mengarah pada berkembangnya pola tingkah laku yang lebih tinggi (Suhariadi dan Abubakar, 2022). Auditor yang berpengalaman memiliki

peluang yang lebih tinggi untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan benar. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang baik maka akan memiliki beberapa keunggulan diantaranya dapat mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan tersebut serta mengetahui keputusan yang nantinya akan diambil. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Auditor memiliki pengalaman di bidang audit maka tugas auditor bisa terselesaikan dengan baik sehingga hasil kualitas dari pengauditan pun dapat memadai (Suhariadi dan Abubakar, 2022). Menurut Bere (2018), indikator-indikator yang dapat digunakan dalam mengukur pengalaman seseorang auditor, meliputi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan. Dengan pengalaman yang memumpuni, maka auditor akan menghasilkan kualitas audit yang sesuai dengan standar dan harus reliable agar dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

2.1.7 Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu audit merupakan komunikasi dimana auditor mendapat sebuah tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan waktu yang kurang sesuai dengan yang telah ditetapkan (Noviansyah dan Setyo, 2016:49). Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menuntut auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat (Septayanti 2020). Tekanan waktu yang dialami oleh auditor juga dapat mempengaruhi penurunan kualitas audit karena auditor dituntut untuk

menghasilkan kualitas audit yang baik dengan waktu yang telah disepakati oleh antara partner dengan perusahaan (Pratiwi et al., 2019).

Pada saat auditor mendapatkan tekanan anggaran waktu, maka cenderung akan melakukan sebuah pengurangan akan sampel yang digunakan pada saat melakukan pemeriksaan, hal ini dapat menurunkan tingkat kualitas audit yang diberikan (Zain et al. 2019). Dalam menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor dapat memberikan dua respon yaitu tindakan fungsional dan disfungsional. Tindakan fungsional yaitu dengan adanya tekanan anggaran waktu, auditor akan bekerja lebih baik, menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, mendorong auditor memilih informasi yang relevan dan menghindari penilaian yang tidak relevan. Tekanan anggaran waktu juga merupakan suatu potensi untuk meningkatkan penilaian audit. Tindakan disfungsional yaitu dengan adanya tekanan anggaran waktu auditor bisa saja melakukan tugas dengan terburu-buru dan memilih informasi yang tidak tepat sehingga menyebabkan kualitas audit yang buruk atau tidak relevan.

Anggaran waktu disusun untuk menentukan dan mengukur efektifitas kinerja seseorang auditor. Menurut Septayanti (2020), indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur anggaran waktu meliputi tepat waktu sesuai dengan waktu yang dianggarkan, penambahan waktu dan beban yang ditanggung akibat keterbatasan waktu. Dalam praktiknya anggaran waktu yang disusun tidak sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan, sehingga anggaran waktu yang seharusnya digunakan untuk mengukur efektivitas

kinerja seseorang auditor justru dianggap sebagai tekanan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang kualitas audit telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan akademis dengan melibatkan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Bere (2018) meneliti tentang “Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP Di Denpasar).” Penelitian ini menggunakan variabel etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dewi (2019) meneliti tentang “Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit.” Penelitian ini menggunakan variabel independensi, kompetensi dan kompleksitas tugas sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa independensi dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Swanita (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Audit *Fee*, Audit *Tenure*, Pengalaman Kerja Auditor Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar.” Penelitian ini menggunakan variabel audit *fee*, audit *tenure*, pengalaman kerja auditor dan etika auditor sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel audit *tenure* dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel audit *fee* dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Rebecca (2019) meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Jakarta Pusat)”. Penelitian ini menggunakan variabel kompetensi, independensi dan etika profesi auditor sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi dan etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Abdillah et al. (2020) meneliti tentang “Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit Dimediasi Kemahiran Profesional.” Penelitian ini menggunakan variabel tekanan anggaran waktu variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan pendekatan *Partial Least*

Square (PLS) dan menggunakan alat analisis WarpPLS 6.0. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit serta kemahiran profesional dapat memediasi secara parsial tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.

Septayanti (2020) meneliti tentang “Pengaruh Etika Auditor, Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi Dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali).” Penelitian ini menggunakan variabel etika auditor, tekanan anggaran waktu, kompetensi dan *fee* audit sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel etika auditor dan *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan anggaran waktu dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Budiari et al. (2022) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Di Bali”. Penelitian ini menggunakan variabel pengalaman auditor, *fee* audit, kepuasan kerja auditor, independensi, *time budget pressure* dan kompetensi sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor, *fee* audit, kepuasan kerja auditor, independensi, *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi

Bali. Sedangkan kompetensi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

Lestari et al. (2021) meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi, Etika, Independensi, Tekanan Anggaran Waktu Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel pengalaman kompetensi, etika, independensi, tekanan anggaran waktu dan fee audit sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel kompetensi, etika dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel fee audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dewi et al. (2022) meneliti tentang “Pengaruh Etika Auditor, Professionalisme, Independensi, Audit Tenure, Tekanan Ketaatan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Provinsi Bali”. Penelitian ini menggunakan variabel etika auditor, professionalisme, independensi, audit tenure dan tekanan ketaatan sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel etika auditor, professionalisme, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan audit tenure dan tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Saifudin et al. (2022) meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi, *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika

Auditor Sebagai Moderasi”. Penelitian ini menggunakan variabel kompetensi, independensi, *time budget pressure* sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Evia et al. (2022) meneliti tentang “Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel pengalaman kerja, independensi, integritas dan kompetensi sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mendapati bahwa pengalaman kerja, independensi, integritas, dan kompetensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Suhariadi dan Abubakar (2022) meneliti tentang “Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menggunakan variabel etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderation Regression Analysis* dengan menggunakan SPSS sebagai alat mengolah data. Hasil menunjukkan bahwa etika auditor dan pengalaman

auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan motivasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit.

Kholifahtul dan Sari (2021) meneliti tentang “Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit Dimediasi Kemahiran Profesional”. Penelitian ini menggunakan variabel tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dan menggunakan alat analisis WarpPLS 6.0. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit serta kemahiran profesional dapat memediasi secara parsial tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel dependen. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen, lokasi penelitian dan teknik analisis data, serta masih terdapat hasil penelitian yang berbeda.

